

Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Qur'an oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani

Moch. Sya'ban Abdul Rozak

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
syaban44@gmail.com

Deni Albar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
denialbar030176@gmail.com

Badruzzaman M. Yunus

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Badruzzamanmyunus@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Abdul Rozak, Moch. Sya'ban; Albar, Deni; Yunus, Badruzzaman M.. (2021). Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Qur'an oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 1. pp 20-27.
<http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11417>

Article's History:

Received February 2021; Revised February 2021; Accepted February 2021.
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Hadirnya tafsir sebagai penjelas terhadap ayat Al-Qur'an sepertinya menjadi salah satu kajian yang sangat menarik dan penting untuk dilakukan. Peralpnya tafsir menjadi salah satu legitimasi ummat dalam menjalankan kehidupannya. Karena pentingnya tafsir, itu artinya hadirnya para mufassir menjadi sangat penting pula sebagai orang yang menafsirkan. Seluruh metode mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an terbagi kepada empat metode umum. Namun diantara keempat itu masing-masing mufassir memiliki kehasan dalam menafsirkan. Tidak terkecuali untuk seorang mufassir yang bernama Al-Alusi. Kitab Ruh Al-Ma'ani menjadi produk tafsir yang ia susun memiliki kekhasan meskipun bermanhaj tahlili yang juga dimiliki oleh mufassir lainnya, namun kehadiran tafsir yang dilakukan Al-Alusi ini mampu menghadirkan metode khas yang memadukan sumber *ma'tsur*, *ra'yu* dan *isyari*. Hal ini dengan apik dituangkan oleh Al-Alusi dalam kitabnya seperti contoh saat Al-Alusi mengkritisi riwayat-riwayat israiliyat. Penelitian yang dilakukan dengan library murni melalui metode deskriptif analisis yaitu menjelaskan tentang apa saja kekhasan metode yang dilakukan Al-Alusi dalam kitabnya.

Kata Kunci: al-Baghdadi; ilmu al-Qur'an, metode analitik; tafsir

Abstract:

The presence of interpretation as an explanation for the verses of the Al-Qur'an seems to be a very interesting and important study to do. This is because the interpretation is one of the legitimacies of the ummah in carrying out their life. Because of the importance of interpretation, it means that the presence of commentators is also very important as interpreters. The entire mufassir method in interpreting the Qur'an is divided into four general methods. But among the four, each commentator has a certainty in interpreting. No exception for a commentator named Al-Alusi. The book of Ruh Al-Ma'ani is a product of the interpretation that he compiled and has its own uniqueness, even though it is also owned by other mufassirs, but the presence of this interpretation by Al-Alusi is able to present a distinctive method that combines sources of ma'tsur, ra'yu and ishari. Al-Alusi wrote this neatly in his book, as the example when Al-Alusi criticized the reports of israiliyat. The research was conducted with pure libraries through the descriptive analysis method, namely explaining what the peculiarities of the methods are used by Al-Alusi in his book.

Keywords: al-Baghdadi; al-Qur'an knowledge, analytical methods; interpretation

PENDAHULUAN

Munculnya tafsir sebagai produk dalam pergumulan pemikiran Islam menjadi sangat berpengaruh dalam mendorong kemajuan kehidupan. Hadirnya bak angin segar dan legitimasi bagi kalangan tertentu. Tafsir sebagai produk dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur`an, menjadi sangat otoritatif untuk pijakan dalam menjalankan misinya.

Rasulullah menjadi penafsir pertama yang tercatat dalam sejarah. Kehadiran nabi bukan hanya sebagai wasilah kalamullah itu turun, namun lebih jauh nabi juga sebagai penjelas atas kalamullah tersebut. Oleh karenanya, beliau sebagai penafsir pertama baik dengan cara *qouliyah*, *fi'liyyah* maupun *taqririyah*. Penafsiran Rasul ini ditangkap oleh para Sahabat yang senantiasa kebersamainya, sehingga Rasul disebut sebagai Al-Qur`an yang berjalan.

Setelah Rasul wafat, estapeta penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in, maka munculah madrasah para sahabat yang diikuti oleh para tabi'in. Sebut saja madrasah Ibnu Abbas di Makkah, madrasah Ubay bin Ka'ab di Madinah, dan di Irak hadir madrasah Ibnu Mas'ud (Al-Qatthan, 2006, pp. 426-427).

Penafsiran pada masa nabi dan sahabat tidak mencakup semua ayat, mereka hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami bagi orang-orang yang semasa dengan mereka. Maka para tabi'in, merekalah yang menyempurnakan penafsiran yang dirasa kurang karena bertambahnya problematika yang mereka hadapi (Al-Qatthan, 2006). Karena itu pertentangan tafsir antara mereka sangat sedikit sekali, yang banyak pertentangan bahkan dalam aspek hukum bukan aspek tafsir (Adz-Dzahabi, n.d., p. 97).

Kemudian perkembangan tafsir, dilanjutkan masa pembukuan yang dimulai pada akhir dinasti Umayyah awal dinasti Abasiyyah (Adz-Dzahabi, n.d.). Pada masa ini, perkembangan tafsir mengalami perkembangan yang bergitu pesat, hal ini boleh jadi didasari oleh berkembangnya peradaban manusia dengan kompleksitas permasalahan diantara mereka, sehingga mufassir dituntut untuk bisa menjelaskan Al-Qur`an yang notabene disebut *shalihu likulli zaman wa makan*.

Pada masa awal pembukuan ini atau disebut juga periode klasik munculah beberapa mufassir yang berusaha menafsirkan Al-Qur`an dengan corak masing-masing yang khas. Ada diantara mereka menafsirkan dengan corak fiqhi, yaitu corak yang berarti corak tafsir yang diwarnai dengan ayat-ayat hukum, seperti contoh kitab ahkamul quran Al-Jashshas, Ahkamul Quran Al-Harashi, Al-Jami' li ahkamul quran karya Al-Qurthubi, dll (Danial, 2019, pp. 77-78). Selain itu muncul juga kitab tafsir yang bercorak sufi, filsafat, sastra bahasa dll.

Keaneka ragam produk tafsir ini disebabkan karena perbedaan latar belakang dari masing-masing ahli tafsir tersebut. Selain itu, kecenderungan ahli tafsir dalam minat disiplin ilmu tertentu juga menghasilkan produk tafsir yang berbeda. Namun jika dilihat dari metode mereka menafsirkan Al-Qur`an sebagaimana disebutkan oleh Al-Farmawi (Al-Farmawi, 1977, p. 74) bahwa metode penafsiran secara umum terbagi menjadi tiga kategori penafsiran yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqarran* dan *maudhu'i*.

Keempat metode ini ternyata masih bersifat umum, artinya penelitian terhadap salah satu kitab tafsir masih belum menyentuh sisi kekhasan dari kitab tafsir tersebut. Pasalnya untuk menentukan metode apa yang digunakan dari satu kitab tafsir dari keempat jenis metode diatas, sangatlah mudah yaitu dengan misalnya kita melihat kitab tafsir yang berjilid-jilid maka boleh kita tebak bahwa itu adalah kitab tafsir *tahlili*, dan jika sebaliknya maka bisa dikatakan bahwa itu adalah kitab tafsir *ijmali*.

Sebagai contoh kitab tafsir yang ditulis oleh Al-Alusi yaitu yang diberi judul *Rul Al-Ma'ani* yang disajikan sebanyak 15 jilid, yang artinya kitab tafsir ini sudah bisa dipastikan adalah kitab tafsir *tahlili*. Hal ini ditegaskan pula dalam penelitiannya (Akbar, 2013, p. 56) bahwa tafsir yang ditulis Al-Alusi adalah kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir *tahlili*.

Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah bagaimana metode yang disajikan oleh Al-Alusi dalam menyusun kitab tafsirnya sehingga adanya perbedaan dengan kitab tafsir *tahlili* lainnya. Inilah yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini, yaitu mengungkapkan metode khusus yang digunakan Al-Alusi dalam penulisan kitabnya.

KAJIAN PUSTAKA

Berikut akan disajikan pembahasan tentang deskripsi kitab tafsir *tahlili* yang disusun oleh Al-Alusi yang penulis mulai dengan menjelaskan latar belakang penulisan kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani*, sebagai gambaran perjalanan penyusunan kitab ini dari awal sampai terbitnya kitab ini. Selanjutnya pembahasan akan berfokus kepada konten kitab tafsir Al-Alusi ditinjau dari aspek ulum at-tafsir yang sudah disusun oleh para Ulama tafsir, mulai dari sumber tafsir, corak tafsir dan metodologi penyusunannya baik secara umum ataupun secara khusus. Berikut penjelasan detailnya:

Nama lengkap Al-Alusi ditulis Abu al-Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Affandi al-Alusi al-Baghdadi. Akan tetapi al-Dzahabi dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufassirin* menulis Abu al-Tsana' sebagai pengganti Abu al-Fadhl (Adz-Dzahabi, n.d.). Ia lahir di Baghdad tahun 1217 H bertepatan dengan 1802 M. Alusi adalah nama sebuah desa yang terletak di sebuah pulau di tengah-tengah sungai Efrat yaitu antara Syam dan Baghdad. Desa itu merupakan asal nenek moyang Al-Alusi.

Ia adalah seorang yang memiliki kepandaian. Kepandaiannya membuat ia mampu mengajar dan mengarang pada usia yang masih belia. Ia belajar pada ayahnya sendiri yaitu Syekh Abdullah Shalahuddin yang seorang ulama besar, kemudian ia belajar kepada Syekh Khalmid Al-Naqsyabandi dan Syekh Ali al-Suwaidi. Dan kitab tafsirnya ini ditulisnya pada waktu ia masih usia 23 tahun. Ia termasuk seseorang beruntung karena telah terdidik sejak awal dari keluarga yang dikenal alim, taqwa dan wara', keluarga yang menjunjung tinggi aktifitas zuhud, tasawwuf dan keilmuan. Al-Alusi wafat pada usia yang masih produktif yaitu usia 53 tahun, tepatnya pada tanggal 25 Zulhijjah.

Dalam mukaddimah kitabnya, Al-Alusi menceritakan latar belakang ditulisnya kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani ini, sebagaimana dikutip dalam Yusran (2019, p. 8), berikut: "Pada beberapa malam jum'at di bulan Rajab tahun 1252 H, aku bermimpi yang aku yakini bahwa itu bukan mimpi kosong (bunga tidur) atau khayalan semata. Aku melihat Allah menyuruhku melintasi langit dan bumi, maka aku mengangkat tanganku ke langit dan menurunkan tangan yang satunya lagi ke tempat air (menyentuh air), lalu aku terbangun dari tidurku dan merasa takjub akan mimpiku itu. Kemudian aku mencari arti mimpiku itu dan aku menemukan pada beberapa informasi bahwa mimpi itu adalah isyarat bagiku untuk menulis tafsir Al-Quran."

METODOLOGI

Sejauh ini, penelitian terkait dengan metode penafsiran khusus Al-Alusi belum pernah dilakukan. Penjelasan terkait kitab tafsir yang ditulis Al-Alusi baru menyentuh aspek metode umum saja, seperti yang dilakukan oleh Ali Akbar dengan judul "Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi" dalam jurnal Ushuluddin tahun 2013, meski disebutkan sistematika penulisan tafsir Al-Alusi, namun penelitian ini hanya menyuguhkan sistematika secara umum saja tidak secara detail membahas metodologi penafsir (dalam hal ini adalah Al-Alusi) dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an (Akbar, 2013).

Selain itu, banyak penelitian terhadap kitab tafsir Al-Alusi ini berisi terkait konten yang ada didalam kitab tafsir tersebut. Seperti jurnal berjudul Ayat tentang Rezeki dalam Perspektif Ruh Al-Ma'ani karya Muhammad Zidni Ilman (Ilman, 2020). Selain itu Yusran meneliti tentang pandangan Al-Alusi terkait Tafsir dan Takwil, dengan judul Tafsir dan Takwil dalam Pandangan Al-Alusi (Yusran, 2019). Ada juga yang meneliti kandungan Israiliyat dengan judul Israiliyat dalam Kitab Tafsir Al-Alusi (Suryani, 2020).

Semua penelitian di atas tidak secara langsung meneliti bagaimana metode Al-Alusi dalam menyusun kitab tafsirnya, sehingga berangkat dari itu, penelitian ini dilakukan. Sebagai tambahan bahwa penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan library murni, sehingga kajian pustaka dari kitab asli Al-Alusi menjadi rujukan utama atau sumber primer dalam penelitian ini. Juga dari kitab-kitab lain yang relevan dalam setiap pembahasannya, ditambah juga penelitian dari jurnal-jurnal yang berhubungan dengan kajian tafsir Al-Alusi sebagai sumber sekundernya. Fokus dalam penelitian ini adalah persoalan terhadap karakteristik yang khusus dalam metode penyajian tafsir yang dilakukan oleh Al-Alusi dengan metode deskriptif-analisis, metode ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana Al-Alusi menyajikan penulisan tafsirnya yang secara garis besar metode tafsirnya tahlili, namun tentu ada perbedaan penyajian dengan mufassir bergenre tahlili yang lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metodologi Kitab Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi

Bagian ini akan menjelaskan tentang isi yang terkandung pada kitab Ruh Al-Ma'ani, yang ditinjau dari kajian ilmu tafsir yang telah dirumuskan oleh ulama tafsir, yaitu metodologi secara umum. Adapun fokus pembahasannya berkaitan dengan 3 hal yaitu tentang sumber apa yang digunakan kitab Ruh Al-Ma'ani untuk menafsirkan ayat. Kemudian bagaimana uslub atau manhaj dan laun atau corak yang hadir ketika membaca kitab ini. semuanya akan disajikan secara deskriptif yang disertai dengan contoh kontennya.

Dalam literatur 'ulumul qur'an, yang dimaksud dengan sumber tafsir adalah sumber-sumber yang dikutip atau dirujuk oleh para ahli tafsir dan diletakkannya dalam kitab tafsir mereka, tidak termasuk didalamnya pandangan dan pendapat pribadi mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an (A. R. Al-Baghdadi, 1988, p. 29). Beberapa ulama yang menjelaskan tentang sumber tafsir diantaranya 'Abd al-Wahhab Fayed yang dinukil oleh Ulinuha (Rahman, 2016; Ulinuha, 2019) menyebutkan bahwa menurutnya, sumber autentik penafsiran itu terdiri dari; (1) Al-Qur'an, (2) Sunnah yang shahih, (3) pendapat sahabat dan tabi'in yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, (4) kaidah bahasa Arab yang disepakati mayoritas ahli bahasa, (5) ijtihad (rasio) yang berbasis pada data, kaidah, teori dan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dari pendapat diatas nampaknya bisa diambil rangkuman bahwa sumber penafsiran itu ada yang mengikuti jalur periwayatan atau yang kemudian disebut *bil ma'tsur*, dan jalur *dirayah* atau *bil ra'yi*. Hal ini serupa dengan apa yang disebutkan oleh Asamir Syaliwah yang membagi sumber sebagaimana disebutkan diatas ditambah dengan sumber tafsir isyarat atau yang beliau sebut sebagai *bil isyari* (Syaliwah, 1989, p. 262).

Berangkat dari teori tersebut diatas, Al-Alusi menjadikan periwayatan (*bil matsur*) dan dirayah (*bil ra'yu*) sebagai sumber dalam penafsirannya secara bersamaan. Atau dengan kata lain beliau menggabungkan antara *riwayah* dengan *dirayah*, yakni pengambilan sumber penafsirannya dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, hadits, pendapat para sahabat maupun tabi'in, serta tidak meninggalkan *ra'yu*-nya sendiri. Dalam penafsirannya, Al-Alusi jarang menggunakan *ra'yu*-nya sendiri, namun lebih banyak menggunakan hadits dan pendapat para ulama-ulama lainnya. Artinya sumber tafsir Al-Alusi ini ada percampuran antara *bil matsur* dengan *bil ra'yu*.

Ada juga yang memasukkan tafsir Al-Alusi ini bersumber dari *isyari*, meskipun menurut Abdul Mustaqim dalam Yusran (2019, p. 9) sumber *isyari* ini hanya menjadi tambahan perspektif untuk memadukan *ma'tsur* dan *ra'yunya*. Satu contoh atau model penafsirannya yang membuktikan bahwa dalam menjelaskan makna suatu ayat Al-Alusi menggunakan hadits Nabi, hal ini dapat dilihat ketika menafsirkan kalimat "*Mutawaffik wa rofiuka*" ada dalam surat ali Imran ayat: 55. Dalam satu riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Hatim dari Qatadah ia berkata: redaksi ayat ini dipahami bahwa ada yang didahulukan ada yang diakhirkan, yakni susunan kalimat itu adalah *Rafiuka ilayya wa mutawaffika*. Inilah salah satu bentuk pentakwilan dalam

menjelaskan maksud ayat itu, sesuai dengan petunjuk ayat pada tempat yang lain (Al-Baghdadi, n.d.-a, p. 185). Dalam hal ini, Rasulullah Saw. Bersabda "sesungguhnya Nabi Isa as. belum mati dan bahwasannya ia akan kembali kepada kalian sebelum datangnya hari kiamat". Kemudian yang dimaksud dengan *al-wafat* di sini adalah *al naum* yang artinya tidur, karena kedua kata itu memiliki pengertian yang identik serta sesuai dengan konteksnya dengan kata lain yang mengiringinya. Diriwayatkan dari al-Rabi bahwasanya Allah Swt. *Telah mengangkat Isa a.s ke langit dalam keadaan tidur sebagai bentuk dari pertolongan-Nya*. Dari penjelasan di atas maka didapati kesimpulan bahwa Al-Alusi mengambil sumber penafsirannya lebih condong kepada sumber *dirayah* atau *bil ra'yi*. Dengan tanpa berlebihan, Penulis sebutkan bil Ra'yi yang *mamdudah* artinya masih bisa diterima sebagai penafsiran. Hal ini diperkuat oleh Adz-Dzahabi dalam Tafsir wa Al-Mufasirun nya yang dinukil oleh Yusran (2019, p. 10).

Corak Tafsir

Corak Tafsir atau juga disebut *Laun* ialah nuansa atau warna khusus yang mewarnai suatu penafsiran. Seorang mufassir ketika ia menjelaskan isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan horizon pengetahuan sang mufassir, keaneka ragaman corak penafsiran sejalan dengan keragaman disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi dasar intelektual mufassir (Danial, 2019). Quraish Shihab (Shihab, 2009, p. 68) membagi corak tafsir kepada enam bagian diantaranya, corak sastra bahasa, penafsiran ilmiah, corak filsafat dan teologi, corak fiqh atau hukum, corak tasawwuf, corak sastra budaya kemasyarakatan, corak ilmi dan corak *adab ijtimai*.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Al-Alusi sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus menggunakan satu corak yang spesifik, misalnya *fiqhi*, *lughawi*, *adabi ijtimai*, *sufi*, *falsafi* atau yang lainnya. Namun secara garis besar corak penafsiran Al-Alusi mencakup corak *sufi*, *fiqhi* dan *lughawi*. Hal itu terlihat pada tafsiran Al-Alusi yang menjelaskan masalah bahasa, baik nahwu dan yang lainnya. Diantara indikator corak lughawi adalah ketika menafsirkan kata *yaktubu* QS. Al Baqarah ayat 282. Contoh lain dari pengungkapan corak lughawi adalah saat Al-Alusi menafsirkan surat Al-Insyiqoq ayat 19, berikut (Al-Baghdadi, n.d.-d, p. 82): "Khithab ayat ini adalah untuk manusia yang memiliki kesempurnaan setelah mengalami tahapan proses. kata *عن* berfungsi للمجازة untuk menyebrang atau bisa berarti بعد artinya setelah. Kalimat jar majrur sebagai sifat atau hal dari fail nya لتركين artinya akan menemui. Sementara طبقا dibaca nashab karena pada posisi maf'ul. Maka artinya wahai manusia sungguh kamu akan mengalami perubahan secara bertahap. Baik itu perubahan saat di dunia maupun perubahan saat di akhirat (Al-Baghdadi, n.d.-d, p. 82).

Kemudian sebagai contoh untuk corak fiqh terlihat adanya perbandingan hukum yang disampaikan oleh para ulama fiqh, contoh lanjutannya dalam surat Al-Insyiqoq terkait sujud tilawah di ayat ke 21. Mula-mula Al-Alusi menyebutkan hadits tentang sujudnya Rasulullah saat membaca ayat ini dengan menukil riwayat imam Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi dari Abu Hurairah ra. yang berkata "Kami bersujud bersama Rasulullah pada ayat 21 Al-Insyiqoq Dan ayat terakhir surat Al Alaq." Kemudian Al-Alusi menyebutkan beberapa pendapat fuqoha dalam hal ini Asy-Syafi'i hukumnya sunnah, sedangkan Abu Hanifah menyebutkan bahwa ia adalah wajib, sementara Imam Malik menyebutkan bahwa ayat tersebut bukan menunjukkan sujud tilawah (Al-Baghdadi, n.d.-c, p. 83).

Adapun terakhir contoh dari corak Sufi adalah ketika Al-Alusi menafsirkan ayat 4 surat Nuh "Seandainya kalian ahli ilmu atau faham maka kalian akan bersegera dalam beribadah, namun kalian tidak faham maka kalian tidak bersegera dalam ibadah. Atau maknanya adalah ajal tidak pernah dapat diundurkan ketika masanya tiba." (Al-Baghdadi, n.d.-b, p. 71) Penjelasan Al-Alusi diatas sungguh sangat mengisyaratkan bahwa Al-Alusi begitu menekankan tentang hakikat setiap peribadatan yang harus dilakukan manusia yang hal inilah selalu digaung-gaungkan oleh para sufi.

Metode Tafsir Umum

Metode tafsir atau juga sering disebut manhaj tafsir atau metodologi dalam penafsiran adalah suatu cara yang digunakan untuk menghasilkan produk penafsiran. Dan dalam hal ini, pada ulama mengisyaratkan beberapa metodologi penafsiran yaitu terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu metode tafsir mushafi dan metode tafsir maudhu'i. Pembagian keduanya kemudian dibagi lagi menjadi tafsir tahlili dan tafsir ijmalii untuk tafsir mushafi, sedangkan tafasir maudhu'i terbagi menjadi tafsir muqarran dan tafsir maudhu'i itu sendiri (Al-Farmawi, 1977).

Secara garis besar ciri dari keempat pendekatan tafsir diatas adalah; Tafsir *tahlili* menafsirkan sesuai urutan mushaf dengan penjelasan setiap ayat dengan analisis mendalam. Sama dengan ijmalii yang mengikuti urutan surat dalam mushaf Al-Qur'an hanya disajikan secara global saja. Sedangkan kedua sisinya disajikan sesuai dengan tema yang akan dibahas, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang diyakini setema yang itulah kemudian disebut tafsir *maudhu'i*. Ataupun dengan membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an atau penafsiran satu dengan penafsiran lainnya, yang kemudian itulah yang disebut tafsir *muqarran*.

Dari penjelasan singkat diatas, maka Al-Alusi menggunakan pendekatan tafsir tahlili, karena penyusun menyajikan penafsiran Al-Qur'an sesuai urutan mushaf dari awal surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas yang kemudian dijelaskan secara terperinci dan dengan analisis yang mendalam, meskipun ada beberapa ayat Al-Alusi juga sajikan secara ijmalii. Ciri lain dari kitab tafsir tahlili ini adalah dicetak dengan jilid yang tidak sedikit, begitu juga dengan kitab ini disajikan sebanyak 15 jilid yang masing-masing jilidnya berkisar 400 halaman dan adapun kitab dalam bentuk pdf nya ada 30 jilid. Di sisi lain penyajian Al-Alusi dalam tafsirnya juga terkadang menggunakan muqarran, yaitu mengkomparasikan antara pendapat-pendapat ulama terkait satu hal yang sedang dibahas.

Metode Tafsir Khusus

Metode Khusus adalah metode yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menyajikan produk tafsirnya. Artinya secara umum boleh saja kitab tafsir itu tahlili, namun metode tahlili secara khusus itu disajikan oleh masing-masing mufassir pasti memiliki kekhasan. Dan itulah yang disebut sebagai metode khusus dalam penafsiran. Berikut metode khusus Al-Alusi dalam menyajikan penafsirannya dalam kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani*:

Menyajikan Penafsiran Bahasa

Al-Alusi dalam kitab tafsirnya menggunakan pendekatan linguistik (*lughawy*). Hal itu tampak pada besarnya perhatian Al-Alusi pada penelitian aspek bahasa yang menurutnya merupakan kunci pembuka wilayah makna-makna yang jauh lebih luas lagi dalam memahami Al-Qur'an. Melalui pendekatan bahasa tersebut Al-Alusi berupaya menjelaskan terlebih dahulu struktur kalimat berdasarkan kaidah l'rob dan ilmu Balaghah, serta berpegang pada kecocokan makna-makna (ilmu ma'ani). Dengan metode itulah kemudian Al-Alusi menjelaskan makna yang dimaksud dalam tafsirnya berdasarkan bukti-bukti penguatan yang lain. Setelah aspek pembahasan bahasa kemudian Al-Alusi membahas aspek hadis-hadis yang berkaitan dan *asbab nuzul* dengan mengambil riwayat cukup selektif dan hati-hati (Asyur, 1970, p. 135).

Menafsirkan Ayat-ayat Hukum dengan menukil pandangan Fuqaha dan mentarjihnya

Al-Alusi ketika menjelaskan ayat-ayat hukum, maka beliau terlebih dahulu mengemukakan pandangan ulama dari berbagai madzhab serta argumentasi-argumentasi mereka, tanpa fanatik pada suatu madzhab tertentu meskipun dalam hal fiqh Al-Alusi bermazhab Syafi'i namun terkadang Al-Alusi mengikuti pendapat dari mazhab Hanafi. Sebagai contoh saat Al-Alusi menjelaskan tentang *Aulamastumun nisa* tentang batalnya wudhu, maka Al-Alusi lebih mengambil pendapat imam Hanafi yang menyebutkan tidak batalnya wudhu seseorang karena sebab ia menyentuh perempuan baik dengan syahwat ataupun tidak dengan syahwat (Hamdani, 2015, p. 46).

Namun terkadang juga Al-Alusi menguatkan pendapat mazhabnya sendiri yaitu mazhab Imam Asy-Syafi'i, ketika menjelaskan QS. Al Baqarah: 228 tentang masa *iddah*. Al-Alusi menyebutkan terlebih dahulu pendapat imam Asy-Syafi'i dan Imam Hanafi dilengkapi dalil kedua imam tersebut, kemudian beliau mengatakan bahwa pendapat imam Asy-Syafi'i pada hal tersebut cukup kuat (Hamdani, 2015), serta menganalisa sudut-sudut pemahaman Asy-Syafi'i, dan memberikan bantahan atas mereka yang kontra dengan pendapat imam as Asy-Syafi'i.

Menjelaskan surat yang hendak ditafsirkan apakah termasuk Makkiyyah dan Madaniyah dan menyebutkan munasabahnya

Sebelum menjelaskan tafsir surat yang dibahas terkadang Al-Alusi menjelaskan terlebih dahulu kedudukan surat tersebut apakah makkiyyah atau madaniyyah, dengan menyertakan argumen-argumen yang menguatkan, bahkan terkadang terjadi ikhtilaf dari yang dikemukakan itu. Seperti contoh pada pendahuluan tafsir surat Al-Fatihah (Al-Baghdadi, n.d.-b, p. 33) sebagai berikut:

اختلف فيها، فالأكثر على أنها مكية بل من أوائل ما نزل من القرآن على قول (1) وهو المروي عن علي وابن عباس وقتادة وأكثر الصحابة وعن مجاهد أنها مدنية (2) وقد تفرد بذلك حتى عد هفوة منه، وقيل: نزلت بمكة حين فرضت الصلاة وبالمدينة لما حولت القبلة ليعلم أنها في الصلاة كما كانت وقيل بعضها مدني ولا يخفى ضعفه، وقد لهج الناس بالاستدلال على مكيتها بأية الحجر ولقد آتيناك سبعا من المثاني والقرآن العظيم [الحجر: 87] وهي مكية لنص العلماء والرواية عن ابن عباس ولها حكم مرفوع لا لأن ما قبلها وما بعدها في حق أهل مكة كما قيل لأنه مبني على أن المكي ما كان في حق أهل مكة والمشهور خلافه، والأقوى الاستدلال بالنقل عن الصحابة الذين شاهدوا الوحي والتنزيل لأن ذلك موقوف أولا على تفسير السبع المثاني بالفتحة وهو وإن كان صحيحا ثابتا في الأحاديث

Dalam penjelasan diatas Al-Alusi mengemukakan beberapa pendapat apakah surat Al-Fatihah itu termasuk makkiyyah atau madaniyyah. Dan pada akhirnya Al-Alusi mengambil pendapat bahwa Al-Fatihah termasuk makkiyyah dengan landasan riwayat dari Ibnu Abbas karena mengambil pendapat sahabat jauh lebih kuat karena mereka menyaksikan turunnya wahyu.

Contoh yang lain saat menentukan surat Hud; Surah Hud adalah tergolong kategori makkiyyah berdasarkan riwayat dari Ibnu Nuhas dalam dalam tarikhnya dan Abu as Syeikh dan Ibnu Murdawaih dari jalur Ibnu Abbas ra. Dan Ibnu Murdawaih dari Abdillah Bin Zubair dan Al-Alusi tidak mengecualikan dari kedua jalur ini sedikitpun sementara Jumhur Ulama sebagian mengecualikan tiga ayat: *falaalka tarikun- Afaman kan ala bayyinat min Rabbih-aqim as ashalata thorfainnahar*, diriwayatkan pengecualian tiga ayat ini dari Qatadah (Al-Baghdadi, n.d.-b, p. 202).

Mentarjih Hadits yang lebih kuat

Adapun metode Al-Alusi dalam menafsirkan surah tidak terikat dengan aturan tertentu, namun menjelaskan sesuai dengan apa yang disepakati dan menjelaskan maksud dalam pandangannya, kadang menjelaskan surah secara lengkap kemudian menafsirkan, kadang juga membaginya dalam beberapa bagian. Al-Alusi dalam memfungsikan hadis pada tafsirnya dengan cara mengumpulkan makna ayat yang dimaksud dengan hadis-hadis yang relevan dengan nash, terkadang ketika terdapat perbedaan status hadis ,baik itu kuat maupun lemah maka, Al-Alusi mentarjih memilih yang kuat untuk mendukung pada maksud ayat. Kebanyakan Al-Alusi bersandar pada pendapat sahabat, serta memberikan penilaian atau pun kritik jika diperlukan juga melakukan komparasi dengan pendapat lain, serta Al-Alusi kadang mengadopsi pendapat salah seorang sahabat untuk menjelaskan tentang nasikh dan mansukh.

Kritisnya Al-Alusi terhadap Israiliyat

Pendapatnya tentang Israiliyat Al-Alusi sangat keras dalam mengkritisi israiliyat dan hadis-hadis palsu yang beredar pada beberapa penafsiran mufassir yang kadang mereka anggap sebagai hadis sahih. Al-Alusi juga, mengambil sandaran tafsirnya pada ungkapan para Tabi'in sebagaimana beliau sering mengutip pendapat Tabi'in dalam tafsirnya, namun metodenya tersebut tidak selalu diterima begitu saja, kadang Al-Alusi juga menghindari ungkapan seorang Tabi'in jika pendapatnya itu jauh dari apa yang dimaksud. Al-Alusi bersandar pada Kibar Mufassirin dari kalangan Tabi'in seperti Mujahid, Qatadah, Ikrimah, Thowus, 'Atho'bin Abi Rabbah, Hasan al Basri, Said Bin Jubair, Masruq dan lain-lain dari kalangan ulama yang kompeten. Menurut kesimpulan Suryani (Suryani, 2020) Al-Alusi dalam menafsirkan kisah Israiliyat adalah; pertama, beliau bersikap selektif dalam periwayatan. Kedua, beliau meriwayatkan riwayat Israiliyat dengan memberikan alasan dan ulasan secara tegas. Ketiga, Riwayat Israiliyat yang dikemukakan al-Alusi sangat singkat. Hal ini dapat dilihat dari halaman dalam kitabnya yang membahas tentang kisah-kisah Israiliyat.

Sebagai contoh saat Al-Alusi menafsirkan ayat tentang bahtera Nuh dengan menyebutkan beberapa riwayat seperti Qatadah, Ikrimah dan al-Kalby mengatakan, Nuh as menanam pohon jati dan akan menebangnya apabila panjang pohon itu telah mencapai empat ratus hasta, dan setiap satu hasta membutuhkan waktu empat puluh tahun. Ada juga yang mengatakan dua puluh tahun. Kemudian mengemukakan juga siapa saja yang ada di bahtera itu. Dan tentu kesemua itu adalah didasarkan kepada kisah-kisah israiliyat.

Penyebutan riwayat-riwayat itu untuk kemudian beliau komentari dan kritisi (Suryani, 2020), yaitu dengan menyebutkan bahwa: "Menurut hemat al-Alusi dari sekian banyak pendapat yang dikemukakan, orang yang beriman adalah orang yang mempercayai bahwa Nuh as membuat kapal sesuai dengan apa yang Allah swt perintahkan kepadanya di dalam kitab suci. Adapun masalah ukuran panjang, lebar dan tinggi, serta dari pohon apa kapal itu dibuat, berapa lama Nuh as membuat dan menyelesaikannya dan lain sebagainya tidak dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis Rasul saw, al-Alusi hanya berpesanan jangannya terlalu berlebihan."

Maka jelaslah bahwa metode Al-Alusi dalam menyertakan riwayat Israiliyat memiliki tujuan untuk mengomentari dan mengkritisinya sesuai dengan logika yang ia gunakan. Penyebutan ini ternyata bukan untuk melegitimasi ayat yang berkaitan sehingga menjadi hujjah. Hal ini sangat berkesesuaian dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk, bukan seperti buku ensiklopedia yang menghendaki adanya pengetahuan mendetail yang tidak terlalu bermanfaat untuk menjadi petunjuk.

Penggunaan Syair untuk menguatkan makna yang akan dibahas

Al-Alusi juga menggunakan syair dalam tafsirnya, dalam kitabnya terdapat sejumlah bait-bait syair yang beliau kemukakan untuk tujuan yang berbeda-beda, kadang untuk makna bahasa, kadang untuk menunjukkan kaidah nahwu atau balaghah. Seperti pada QS. al-Qasas ayat 6:

(وَنُفِئَتْ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ نُفُوسُهُمْ وَأَنْزَلْنَا فِيهَا نُفُوسَهُمْ وَمَا كَانُوا يَحْذَرُونَ)

Artinya: "dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka."

Al-Alusi menggambarkan kondisi saat menyaksikan dan melihat dirinya mati serta dimandikan dalam bait syairnya,
أبْكَانِي الْبَيْنَ حَتَّى ... رَأَيْتُ غَسَلِي بَعِينِي

Artinya: "Perpisahan telah membuatku menangis # Sampai kumelihat diriku dimandikan dengan mataku sendiri"

Ibnu Asyur mengomentari dalam menghasilkan makna Al-Qur'an harus memahami maksud-maksud dan pandangan yang asli dan cabangnya kemudian didiskusikan lalu diambil makna atau pendapat terkuat, maka dari itu Al-Alusi banyak menggunakan Syair dalam menyelami makna, dengan itu keluarlah makna yang dalam lagi indah.

Mengemukakan pandangannya seraya mengkritik dan mengomentari pandangan yang lain yang kurang tepat disertai penguatan dari sumber yang ma'tsur dan ra'yu

Contoh lain penafsiran Al-Alusi pada surat al Kahfi ayat 60-65 yang menceritakan pertemuan Musa dengan Khidir a.s. Dalam menjelaskan terjadinya pertemuan antara Musa dengan Khidir tersebut, Al-Alusi mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim serta Ibnu Abbas dari Ubay Bin Ka'ab, yang artinya sebagai berikut "suatu ketika Musa berdiri berpidato dihadapan kaumnya, yaitu Bani Israil, lalu beliau ditanya siapa yang paling alim? Jawab Musa "saya". Dengan jawaban itu Musa mendapat kecaman dari Tuhannya, sebab beliau tidak mengembalikan ilmu itu pada Allah, kemudian Allah memberikan wahyu kepadanya "sesungguhnya Aku mempunyai hamba yang berada di majma al Bahraini. Dan dia lebih pandai dari kamu."

Maka berdasarkan hadits tersebut, Al-Alusi menafsirkan bahwa yang dimaksud "Musa" pada ayat tersebut adalah Musa ibn Imran, seorang nabi Bani Israil, pendapat ini menurutnya merupakan pendapat yang sahih. Disamping itu Al-Alusi, mengemukakan adanya pendapat ahli kitab, sebagian ahli hadits dan ahli sejarah yang mengatakan bahwa Musa yang disebut dalam ayat tersebut bukanlah Musa Ibn Imran, melainkan Musa Ibn Afrasim Ibnu Yusuf, yaitu Musa yang diangkat sebagai Nabi sebelum Musa ibn Imran. Hal itu didasarkan kepada argumentasi-argumentasi berikut:

- a. Tidak rasional jika seorang Nabi belajar kepada selain Nabi. Argumentasi ini dibantah oleh Al-Alusi bahwa Musa itu bukan belajar kepada selain Nabi, akan tetapi dia belajar kepada seorang Nabi juga yaitu Khidir, jika argumentasi ini belum memuaskan mereka, dengan dalih bahwa Musa Ibnu Imran lebih utama dari Khidir, Al-Alusi memberikan jawaban, adalah sah-sah saja jika seorang yang derajatnya lebih utama itu belajar kepada orang yang derajatnya lebih rendah keutamaannya (almafhdul). Sebab secara logika, tidak menutup kemungkinan ilmu yang dimiliki oleh orang yang lebih tinggi keutamaannya (al-afdhal). Sebagai mana dikatakan “*qad yujad fi al mafdhul ma yujad fi al fadih*” terkadang ditemukan sesuatu pada orang yang berada di bawah keutamaannya sesuatu yang tidak ditemukan pada orang utama. Sebagaimana juga dikatakan fali kullu syain Maziyyah, segala sesuatu memiliki kelebihan.
- b. Musa, setelah keluar dari Mesir bersama kaumnya ke Al-Tih (gurun pasir Sinai), tidak pernah meninggalkan al-Tih dan wafat di sana. Padahal jika kisah ini berkaitan dengan Musa Ibn Imran tentu Musa harus keluar dari al-Tih, karena kisah itu mungkin tidak terjadi di Mesir sebagaimana kesepakatan orang-orang.
- c. Jika kisah tersebut berkaitan dengan Musa Ibn Imran, tentunya untuk beberapa hari, ia harus kelihatan oleh kaumnya. Dengan demikian tentunya orang-orang Bani Israil yang bersamanya mengetahui kisah tersebut dan akan diceritakan kepada orang lain, sebab kisah tersebut mengandung hal-hal yang aneh, namun ternyata hal itu tidak terjadi. Maka jelas kisah tersebut tidak berkaitan dengan Musa Ibn Imran.

Argumentasi kedua dan ketiga dibantah Al-Alusi, bahwa Musa keluar dari al-Tih tidak dapat diterima, sebab sebenarnya kisah tersebut terjadi setelah Nabi Musa menguasai Mesir bersama Bani Israil dan beliau menetap di sana setelah hancurnya kaum Qibti. Begitu pula tidak ada kesepakatan yang menyatakan bahwa kisah tersebut tidak terjadi di Mesir. Demikian juga kepergian Musa untuk menemui Khidir terjadi secara luar biasa. Tidak diketahui oleh umatnya, beliau dikira hanya pergi untuk bermunajat pada Tuhannya. Musa tidak menceritakan pada kaumnya mengenai hakikat kepergiannya, sebab khawatir jika diceritakan akan merendahkan derajat Musa dihadapan kaumnya, mengingat umatnya tidak semuanya paham bahwa yang demikian itu (yakni bergurunya Musa kepada Khidir), sebenarnya bukan sesuatu yang merendahkan martabat kenabian Musa. dengan demikian, keingkaran mereka bahwa kisah itu tidak berkaitan dengan Musa Ibnu Imran tidak perlu diperdulikan, sebab secara logika pun hal itu bisa terjadi, apalagi Allah Swt. dan Rasul-Nya telah menjelaskan.

Adapun Fata Musa (pemuda yang menemani Musa) adalah Yusa' Ibn Nun Ibn Afrasyim Ibn Yusuf. Disebut fata sebab dia biasa melayani nabi Musa. Orang-orang Arab biasa menyebut pelayan dengan sebutan fata, sebab pelayan itu biasanya masih muda. Lalu siapakah hamba salih yang ditemui Musa? Jumhur ulama menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Nabi Khidir, pendapat ini juga dianut oleh Al-Alusi berdasarkan hadits sahih riwayat Imam Bukhori dan Muslim.

Berkenaan dengan “Surah al-Kahfi: 66-70 penjelasan Al-Alusi secara ringkas sebagai berikut” bahwa setelah nabi Musa bertemu dengan nabi Khidir, maka nabi Musa meminta izin kepada nabi khidir untuk mengikutinya dan meminta agar khidir mengajarnya. Hal ini dapat dipahami dari ayat “*hal attabiuka ala an tuallimani mimma ullimta rusyda*”. Huruf *ala*, menurut kaidah Arab berarti bahwa jumlah setelahnya merupakan syarat.

Ilmu yang diharapkan Musa adalah rusyd yang menurut Al-Alusi berarti itsbat al khair (ilmu yang dengannya seseorang dapat tepat dalam mengetahui kebaikan). Nabi Khidir pun mau menerima permintaan Musa dengan catatan jika nanti diperjalanan Musa melihat hal-hal yang aneh dilakukan khidir, dia tidak boleh bertanya, sampai khidir sendiri yang menjelaskannya. Nabi Khidirpun sebenarnya sudah tahu bahwa Musa tak akan mampu meyertainya. Hal itu terlihat dari pernyataan Khidir dalam al Kahfi: 66-67.

Menyebutkan istilah Khusus saat menukil pendapat ulama

Sebagaimana disebutkan diawal bahwa terkadang Al-Alusi menjadikan pendapat ulama tafsir sebelumnya menjadi rujukan. Dan ulama-ulama yang dirujuk oleh Al-Alusi bukan hanya satu ulama saja. dan uniknya Al-Alusi terkadang tidak secara langsung menyebutkan nama ulama tersebut. Al-Alusi menggantinya dengan istilah tertentu untuk menisbatkan pendapatnya. Paling tidak ada tiga sebutan atau istilah yang digunakan Al-Alusi untuk menyebutkan penukilan ini (Akbar, 2013); yaitu: “*Qaalaa Syaikh al-Islam*” untuk merujuk kepda tafsir Abu Al-Sa’ud, “*Qaalaa Al-Qadhi*” bila merujuk kepada kitab karangan Al-Baidhawi dan “*Qaalaa Al-Imam*” bila menukilkan dari tafsir Ar-Razi.

Berikut banyaknya penukilan yang dilakukan oleh Al-Alusi terhadap tiga sebutan tersebut yang penulis telusuri dalam Maktabah Syamilah:

Tabel 1. Daftar Penulisan Al-Alusi terhadap Tiga Sebutan dalam Maktabah Syamilah

No.	Istilah Penyebutan	Keterulangan
1	Qaalaa Syaikh al-Islam	76*
2	Qaalaa Al-Qadhi	17**
3	Qaalaa Al-Imam	77***

* Ditemukan ada 78 keterulangan, namun penisbatan istilah Syaikh Al-Islam juga identik dinisbatkan kepada Ibnu Taimiyah maka untuk membedakannya Al-Alusi menyebutkan nama Ibnu Taimiyah selepas istilah Syaikh Al-Islam. Dan dalam pencarian ini ditemukan dua kali yaitu di surat Al-Kautsar dan Surat Ghafir.

** Ditemukan sebanyak 28 namun penyebutan Al-Qadhi ini juga dinisbatkan kepada ulama yang lain, dengan pola penyebutan nama setelah istilah tersebut yaitu; Al-Qadhi iyadh sebanyak 7 kali, Al-Qadhi Abu Bakar Al Baqalani sebanyak 2 kali, Al-Qadhi Syamsudin Ahmad bin Muhammad dan Al-Qadhi Zakaria masing-masing 1 kali.

*** Ditemukan seluruhnya ada 96 namun kata *qola imam* ini ternyata banyak dinisbatkan juga kepada ulama yang lain. Dan terhitung ada 19 kali penisbatan *qola imam* itu kepada selain Ar-Razi dengan menyebutkan nama setelah Al-Imam tersebut. dinisbatkan seperti kepada Al-Imam Abu Hanifah, Al-Imam Malik, Al-Imam As-Suyuti, Al-Imam Ahmad, Al-Imam An-Nawawi dll. Penyebutan Al-Imam untuk Ar-Razi ini pula kadang disebutkan nama Ar-Razi setelah penyebutan Al-Imam, dan kebanyakan memang tidak disebutkan.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas ditemukan bahwa metode penafsiran khusus yang digunakan oleh Al-Alusi memiliki kekhasan terutama saat Al-Alusi mengkombinasikan sumber penafsiran dari *ma'tsur*, *ra'yu* dan *isyari* secara bersama. Dari pengambilan sumber tersebut menghasilkan metode khas yang unik dan menunjukkan keluasan dalam hal wawasan yang dimiliki oleh Al-Alusi. Ditemukan juga dari pembahasan diatas, bahwa metode khusus dalam penafsiran Al-Alusi dipengaruhi salah satunya oleh pemilihan sumber yang lebih dominan. Dalam hal ini, Al-Alusi menggunakan semua sumber secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, M. H. (n.d.). *At-Tafsir Wal Mufasssirun Juz 1*. Maktabah Wahabah.
- Akbar, A. (2013). Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Alusi. *Ushuluddin*, XIX.
- Al-Baghdadi, A. R. (1988). *Nazharat fi al-Tafsir al-'Ashri li al-Qur'an al-Karim, Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir*. PT. Al-Ma'arif.
- Al-Baghdadi, S. A.-S. M. A.-A. (n.d.-a). *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa As-Sab'i Al-Matsani Juz 2*. Ihya At-Turats Al-'Arabiy.
- Al-Farmawi, A. A.-H. (1977). *Al-Bidayah Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i* (Cetakan 2). t.p.
- Al-Qaththan, M. (2006). *Pengantar Studi Ilmu AL-Qur'an* (A. Z. Akaha & M. Ihsan (eds.); 4th ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Asyur, M. A.-F. Bin. (1970). *At-Tafsir wa Rijaluhu*. Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyah.
- Danial. (2019). Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern. *Hikmah*, XV.
- Hamdani, M. F. (2015). Studi Naskah Tafsir "Ruh Al-Ma'ani" Karya Al-Alusi. *Tanzimat*, 20.
- Ilman, M. Z. (2020). Ayat Tentang Rezeki Dalam Perspektif Ruh Al-Ma'ani. *Madani*, 2.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Al-Qur'an* (3rd ed.). Mizan.
- Suryani, R. (2020). Israiliyat dalam kitab Tafsir Al-Alusi. *At-Tahfidz*, 1.
- Syaliwah, S. A. A. (1989). *Al-Fath al-Mubin fi Manahij al-Mufasssirin* (1st ed.). Maktabah Al-Husain Al-Islamiyah.
- Ulinnuha, M. (2019). *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir*. PT. Qaf Media Kreativa.
- Yusran. (2019). Tafsir dan Takwil dalam Pandangan Al-Alusi. *Tafsere*, 7.